

HUBUNGAN PERSEPSI TERHADAP USTADZ DENGAN MOTIVASI MENGIKUTI KAJIAN DI MAJELIS TA'LIM NURUL IMAN BLOK M SQUARE JAKARTA SELATAN

Tia Listiani, Sulis Mariyanti, Safitri M.
Fakultas Psikologi Universitas Esa Unggul
Jalan Arjuna Utara No.9, Kebon Jeruk, Jakarta Barat 11510
listianit3@gmail.com

Abstract

*Majelis Ta'Lim is one of the religious activities carried out at the mosque regularly with a relatively large congregation, and aims to build closeness to Allah SWT and increase knowledge of Islam. Study congregations who regularly participate in activities come with different motivations. One of them is related to the assessment or perception of the speaker ustadz. **Purpose:** The purpose of this study was to determine the relationship between perceptions of ustadz and motivation to follow the study. **Methods:** This research is quantitative correlational with nonprobability sampling technique involving 100 respondents. The measuring instrument used is the perception measuring instrument scale with 33 valid items and the reliability coefficient (α) = 0.924, and the motivation measuring instrument scale with 28 valid items and the reliability coefficient (α) = 0.915. The obtained efficiency value (r) was 0.489. **Results:** This means that the hypothesis is accepted, that is, there is a significant positive relationship between perceptions of ustadz and motivation to follow the study at Majelis Ta'Lim Nurul Iman Blok M Square. The contribution of the congregation's perceptions of ustadz was 23.9% which influenced the motivation to attend the study. The congregation's perception of the ustadz presenters was more positive (51%) and the motivation of the congregation in participating in the study was higher (54%). There are other findings in this study, namely that the congregation who has high motivation to participate in the study is the consideration of the study material and the preacher, as well as the congregation who with their own will and encouragement from their partner are also the ones who most motivate the presence of the congregation*

Keywords: Majelis Ta'Lim, Perception, Motivation

Abstrak

Majelis Ta'Lim adalah salah satu kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di Masjid secara rutin dengan jamaah yang relatif banyak, dan bertujuan membangun kedekatan dengan Allah SWT serta menambah pengetahuan agama Islam. Jamaah kajian yang rutin mengikuti kegiatan datang dengan motivasi yang berbeda-beda. Salah satunya terkait dengan penilaian atau persepsi terhadap ustadz penerbit. **Tujuan:** Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara persepsi terhadap ustadz dengan motivasi mengikuti kajian. **Metode:** Penelitian ini bersifat kuantitatif korelasional dengan teknik *nonprobability sampling* yang melibatkan 100 responden. Instrumen alat ukur yang digunakan ialah skala alat ukur persepsi dengan 33 aitem valid dan koefisien reliabilitas (α) = 0,924, serta skala alat ukur motivasi dengan 28 aitem valid dan koefisien reliabilitas (α) = 0,915. **Hasil:** Didapatkan nilai koefisien (r) sebesar 0,489. Artinya hipotesis diterima, yaitu terdapat hubungan positif signifikan antara persepsi terhadap ustadz dengan motivasi mengikuti kajian di Majelis Ta'Lim Nurul Iman Blok M Square. Kontribusi persepsi jamaah terhadap ustadz sebesar 23,9% yang mempengaruhi motivasi mengikuti kajian. Persepsi jamaah terhadap ustadz penerbit lebih banyak yang positif (51%) dan motivasi jamaah dalam mengikuti kajian lebih banyak yang tinggi (54%). Terdapat temuan lainnya pada penelitian ini, yaitu jamaah yang memiliki motivasi tinggi mengikuti kajian adalah pertimbangan materi kajian dan ustadz penerbit, serta jamaah yang dengan kemauan sendiri dan dorongan pasangan juga menjadi yang paling memotivasi kehadiran jamaah.

Kata kunci: Majelis Ta'Lim, Persepsi, Motivasi.

Pendahuluan

Saat ini banyak kajian agama Islam yang mulai marak diikuti oleh banyak anggota masyarakat, baik pria maupun wanita, dari kalangan muda hingga lanjut usia. Kajian agama Islam ini mulai semakin banyak dan tersebar dimana-mana,

serta mulai rutin melakukan syiar keagamaan di berbagai tempat, khususnya di masjid-masjid yang biasa disebut dengan Majelis Ta'lim. Majelis Ta'lim merupakan salah satu pendidikan non formal Islam yang memiliki kurikulum tersendiri, diselenggarakan secara berkala dan teratur, dan diikuti oleh jamaah yang relatif banyak, bertujuan untuk membina dan

mengembangkan hubungan yang santun dan serasi antara manusia dengan Allah SWT, antara manusia dengan sesamanya, serta antara manusia dengan lingkungannya, dalam rangka membina masyarakat yang bertaqwa kepada Allah SWT (Hidayah, 2009)

Salah satu Majelis Ta'lim yang melakukan kegiatan di dalam sebuah mal di Jakarta Selatan adalah Majelis Ta'lim Nurul Iman Blok M *Square*. Majelis Ta'lim yang berdiri sejak tahun 2009 ini hingga kini rutin melakukan kajian Islam di setiap harinya, dengan jadwal kajian pada hari senin-jumat yang diadakan ba'da maghrib, serta pada hari sabtu-minggu kajian diadakan tiga kali dalam sehari, yaitu pada sebelum dzuhur, ba'da dzuhur, dan ba'da maghrib. Selain itu, pembahasan materi kajian Islam beragam seperti, Aqidah, Qur'an, Tafsir Keluarga, Fiqih, Hadits, Pensuci Jiwa, dan Adab dan Akhlak. Kajian di majelis Ta'Lim ini diisi oleh pemateri yang beragam di antaranya, ustadz Khalid Basalamah, ustadz Muhamad Nuzul Dzikri, dan ustadz Abu Yahya Badrusalam.

Berdasarkan informasi yang diberikan oleh salah satu pengurus (Bapak H, 34tahun) menyatakan, bahwa jumlah jamaah yang datang di Majelis Ta'lim Nurul Iman Blok M *Square* pada setiap kajian paling sedikit mencapai 300 dan paling banyak bisa mencapai lebih dari 5.000 jamaah. Jumlah kedatangan jamaah biasanya berbeda-beda pada setiap ustadz pengisi materi kajian. Pada jadwal- jadwal tertentu dengan ustadz tertentu jumlah jamaah kajian yang datang begitu banyak hingga mampu memenuhi seisi masjid dengan luas 4.000 meter tersebut. Bahkan tidak jarang hingga membuat panitia harus mendirikan tenda-tenda di halaman masjid karena "membludaknya" jumlah jamaah kajian yang datang. Menghadapi banyaknya jamaah yang datang, maka para panitia dan jamaah kajian sudah mengantisipasi kedatangan. Mereka yang datang sudah mengantisipasi kedatangan karena jadwal kajian yang sudah ditetapkan setiap harinya oleh panitia. Hingga tak jarang dari para jamaah ada yang rela datang dari luar kota untuk mendengarkan kajian yang dibawakan oleh ustadz yang mereka sukai.

Pada jadwal tertentu, jumlah jamaah kajian yang datang begitu banyak karena mereka menilai bahwa ustadz yang membuat mereka hadir dan sudah mereka "tunggu-tunggu" merupakan ustadz yang terkenal, dan terfavorit, dilihat dari jumlah pengikut dalam sosial media sang ustadz yang mencapai jutaan pengikut dan video ceramah yang ditonton hingga jutaan orang, menjadikan ceramah dari ustadz tersebut selalu ditunggu-tunggu oleh jamaahnya disetiap kajian, baik di Majelis Ta'Lim Nurul Iman Blok M *Square* maupun dimana sangat ustadz mengisi jadwal ceramah. Gaya penyampaian

materi yang berbeda dari sang ustadz, yaitu dengan; pembawaannya yang tenang, lemah lembut, tegas, serta komunikatif dalam menyampaikan setiap materi kajian yang disampaikan. Diduga menjadi faktor dari banyaknya jamaah yang senang mendengarkan kajiannya. Penilaian atas karakteristik ustadz pembawa materi tersebut telah mendorong para jamaah untuk selalu datang pada setiap kajian yang dibawakan oleh ustadz tersebut. Bahkan tidak jarang dari para jamaah yang datang dengan turut serta mengajak teman-temannya, atau anggota keluarga lainnya untuk turut serta mengikuti kajian pada jadwal ustadz yang mereka sukai dan membuat jumlah jamaah kajian yang datang semakin banyak hingga memenuhi seluruh isi masjid.

Namun demikian, berbeda dengan jadwal kajian ustadz lainnya. Para jamaah kajian yang datang terlihat lebih sedikit meski ustadz pengisi materi kajian juga membawakan materi-materi pembahasan yang menarik untuk dipelajari serta memiliki landasan ilmu yang sama. Jamaah yang datang tidak sebanyak ketika ustadz yang membawakan materi merupakan ustadz yang cukup terkenal, dengan gaya penyampaian ceramah yang berbeda.

Jamaah yang rutin datang di setiap kajian memiliki alasan dan pertimbangan yang berbeda-beda, ada yang datang karena menfavoritkan ustadznya, ada yang datang karena ajakan dari orang lain, dan ada juga yang datang untuk menimba ilmu yang besar pada setiap tema materi kajian yang dibawakan dengan selalu rutin datang meluangkan waktunya untuk mengikuti kajian pada setiap tema yang dibawakan oleh setiap ustadz pengisi materi. Akan tetapi, ada juga dari para jamaah yang memang datang hanya karena permintaan, bujukan, dorongan, bahkan paksaan yang diberikan oleh orang tua, atau teman mereka untuk turut serta mengikuti kajian guna menimba ilmu-ilmu yang diberikan oleh setiap ustadz pengisi materi.

Artinya para jamaah kajian yang datang didasari oleh motivasi yang berbeda-beda. Ada yang datang dengan motivasi yang tinggi dan ada juga yang datang dengan motivasi rendah. Menurut Uno B (2008) motivasi adalah dorongan atau keinginan dasar yang menggerakkan seseorang bertindak laku. Dorongan ini berasal dari dalam maupun luar diri seseorang yang menggerakkan untuk melakukan sesuatu yang sesuai dengan dorongan atau keinginan dalam dirinya. Dorongan atau keinginan tersebut didasarkan oleh faktor internal maupun faktor eksternal seseorang untuk bertindak laku. Selanjutnya dinyatakan bahwa adanya motivasi berarti adanya hasrat dan keinginan melakukan aktivitas, adanya dorongan atau kebutuhan untuk

melakukan kegiatan, adanya harapan dan cita-cita, adanya penghargaan dan penghormatan atas diri, adanya lingkungan yang baik, serta adanya kegiatan yang menarik. Sedangkan James O Whittaker (dalam Nurkholis, 2016) menyatakan bahwa motivasi adalah kondisi atau keadaan yang mengaktifkan atau memberi dorongan kepada manusia untuk bertindak laku mencapai tujuan yang ditimbulkan oleh motivasi tersebut. Dapat disimpulkan motivasi adalah dorongan atau keinginan seseorang untuk bertindak laku tertentu yang dapat bersumber dari faktor internal dan eksternal untuk mencapai tujuan tertentu. Dengan demikian Jamaah Majelis Ta'Lim Nurul Iman Blok M *Square* yang memiliki motivasi tinggi untuk datang pada kajian adalah jamaah yang kehadirannya didasari oleh adanya hasrat, keinginan, dorongan atau kebutuhan, serta adanya harapan dan cita-cita yang ada didalam dirinya untuk rutin mengikuti kajian, baik karena faktor tema-tema materi yang akan dibawakan atau karena sosok ustadz pengisi materi yang menjadikan jamaah terdorong untuk selalu datang. Sebaliknya jamaah yang memiliki motivasi yang rendah adalah jamaah yang kehadirannya hanya mengikuti bujukan, himbauan, dan paksaan dari orang lain tanpa didasari oleh faktor apapun kecuali hanya keterpaksaan.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti, didapat kesimpulan bahwa para jamaah yang rutin hadir datang di kajian memiliki motivasi yang berbeda-beda. Ada yang datang dengan motivasi tinggi, yaitu adanya keinginan dalam diri dengan tujuan untuk menambah ilmu agama dan meningkatkan keyakinannya, namun juga ada yang memiliki motivasi rendah yaitu karena didorong oleh paksaan atau permintaan orang tua tanpa tujuan yang jelas.

Salah satu faktor yang diduga menggerakkan orang termotivasi untuk hadir atau datang di kajian Islami adalah persepsi jamaah terhadap ustadz pengisi materi. Persepsi menurut Robbin (dalam Felicia, 2019) adalah proses yang digunakan individu untuk mengelola, menilai, dan menafsirkan informasi yang diberikan lingkungan, dalam rangka memberikan makna kepada lingkungan dengan cara mengorganisasi dan menginterpretasi. Sehingga akan mempengaruhi perilaku individu, yang melibatkan aspek kognitif dan afeksi. Selanjutnya, Robbin (dalam Felicia, 2019) juga menambahkan bahwa persepsi terbagi atas persepsi positif dan negatif. Adapun, penyebab munculnya persepsi negatif seseorang dapat muncul karena adanya ketidakpuasan individu terhadap objek yang menjadi sumber persepsinya, adanya ketidaktahuan individu serta tidak adanya pengalaman individu terhadap

objek yang dipersepsikan dan sebaliknya, sedangkan penyebab munculnya persepsi positif seseorang adalah karena adanya kepuasan individu terhadap objek yang menjadi sumber persepsinya, adanya pengetahuan individu, serta adanya pengalaman individu terhadap objek yang dipersepsikan. Dengan demikian, jamaah yang memiliki persepsi positif terhadap ustadz, maka ia akan menilai bahwa ustadz tersebut mampu menyampaikan setiap materi yang akan dibawakan dengan menarik dan komunikatif, serta merasakan bahwa karakter sang ustadz dalam menyampaikan materi sesuai dengan apa yang diharapkan hingga materi-materi yang disampaikan sang ustadz dirasa menjadi lebih mudah dipahami.

Adapun jamaah yang rutin datang mengikuti kajian tanpa melihat karaktersitik sang ustadz dalam menyampaikan materi, menilai bahwa materi-materi yang akan disampaikan oleh para ustadz di kajian dirasa sangat bermanfaat bagi dirinya dalam upaya menambah pengetahuan agama, sehingga mampu meningkatkan keimanan dalam diri mereka. Sedangkan jamaah yang mengikuti kajian hanya pada saat ustadz pengisi materi merupakan ustadz terkenal yang selalu ditunggu-tunggu, biasanya merupakan penonton dari dakwah-dakwah sang ustadz dalam sosial media. Sehingga membuat para jamaah begitu antusias dalam mengikuti setiap kajiannya, dengan rela datang dari luar kota atau datang lebih cepat agar mendapatkan tempat duduk paling nyaman. Dengan kata lain, landasan dari kehadiran para jamaah didasari oleh persepsi positif mereka terhadap ustadz. Dimana, terdapat pengalaman menyenangkan yang dirasakan jamaah ketika mengikuti kajian, adanya pengetahuan tentang sosok ustadz yang mereka favoritkan, sehingga menimbulkan kepuasan dalam diri jamaah dalam mengikuti kajian, dan memunculkan perilaku seperti: terdorong dan selalu memiliki keinginan untuk rutin datang dengan antusias dalam mengikuti kajian dengan; meluangkan waktunya mendengarkan kajian dengan penuh semangat, mencatat setiap materi yang disampaikan oleh para ustadz, termotivasi mengajukan pertanyaan pada sesi tanya jawab diberikan, rela datang meski dari luar kota hanya untuk mengikuti kajian dan juga datang lebih dulu agar mendapatkan tempat duduk dengan nyaman atau dengan kata lain memiliki motivasi tinggi. Sedangkan, jamaah yang mengikuti kajian hanya karena kewajiban yang diberikan saja tanpa dilandasi oleh pengetahuan apapun tentang sosok ustadz yang akan menyampaikn materi dan materi apa yang akan disampaikan dalam kajian, menjadikan proses mengikuti kajian dirasa membosankan dan tidak menarik. Sehingga tidak memiliki pengalaman menyenangkan dan kepuasan dalam diri jamaah dalam mengikuti kajian. Dengan

kata lain, memiliki persepsi negatif sehingga menyurutkan dan menurunkan semangat untuk datang ke kajian atau terpaksa datang hanya karena memenuhi kewajiban saja tanpa dilandasi oleh perasaan apapun.

Hal ini sejalan dengan penelitian Trisnawati, Mudayen dan Paliviana (2017) dengan judul hubungan persepsi dengan motivasi untuk studi lanjut S2 kebidanan yang menyatakan bahwa ada korelasi positif antara persepsi dengan motivasi untuk studi lanjut S2 Kebidanan pada mahasiswa semester VIII program studi D-IV Bidan Pendidik Universitas Respati Yogyakarta, yang artinya semakin positif persepsi, semakin tinggi motivasi untuk studi lanjut S2 kebidanan. Selain itu dalam penelitian lainnya Nurkholis, (2016) mengenai hubungan antara persepsi tentang suasana pembelajaran dengan motivasi belajar PAI pada siswa SD Negeri Blunyahrejo Yogyakarta menyatakan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan yaitu semakin positif suasana pembelajaran semakin tinggi motivasi belajar. Sebaliknya semakin negatif persepsi terhadap suasana pembelajaran semakin rendah motivasi belajar siswa. Hipotesis pada penelitian ini adalah terdapat hubungan positif signifikan antara persepsi terhadap ustadz dengan motivasi mengikuti kajian di Majelis Ta'Lim Nurul Iman Blok M Square Jakarta Selatan.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kuantitatif non-eksperimental dengan jenis penelitian korelasional. Sampel pada penelitian ini berjumlah 100 responden jamaah kajian Majelis Ta'Lim Nurul Iman Blok M Square Jakarta Selatan, dengan teknik sampling menggunakan *nonprobability sampling* dengan metode *purposive sampling*. Karakteristik sampel responden yaitu jamaah dengan frekuensi kedatangan kajian 3-4 kali dalam waktu 1 bulan. Pengambilan sampel pada penelitian ini adalah kuisioner dengan menggunakan skala model likert, memiliki empat pilihan jawaban pada setiap pertanyaan berupa; Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS) untuk jawaban pada variabel persepsi dan empat pilihan jawaban pada setiap pertanyaan berupa; Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), Sangat Tidak Sesuai (STS) untuk jawaban pada variabel motivasi.

Instrument penelitian yang digunakan adalah skala persepsi yang mengadaptasi serta dimodifikasi dari penelitian Felicia (2019) dengan nilai reliabilitas (α) = 0,999 dari total 61 aitem. Setelah dilakukan uji validitas menggunakan teknik

korelasi *pearson product moment*, dengan ketentuan nilai koefisien korelasi sebesar $\geq 0,30$ maka instrument dikatakan valid. Terdapat 27 aitem gugur sehingga memiliki 34 aitem valid. Reliabilitas pada alat ukur ini menggunakan uji statistik *Alpha Cronbach*, dimana variabel dapat dikatakan reliabel jika memberikan nilai $\alpha \geq 0,70$ dan pada penelitian ini diperoleh hasil sebesar (α) = 0,924. Sedangkan, untuk skala motivasi diadaptasi serta dimodifikasi dari penelitian Nurkholis (2016) dengan nilai reliabilitas sebesar (α) = 0,874 dari total 35 aitem. Setelah dilakukan uji validitas menggunakan teknik korelasi *pearson product moment*, dengan ketentuan nilai koefisien korelasi sebesar $\geq 0,30$ maka instrument dikatakan valid. Terdapat 5 aitem gugur sehingga memiliki 28 aitem valid. Reliabilitas pada alat ukur ini menggunakan uji statistik *Alpha Cronbach*, dimana variabel dapat dikatakan reliabel jika memberikan nilai $\alpha \geq 0,70$ dan pada penelitian ini diperoleh hasil sebesar (α) = 0,915.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan frekuensi yang berupa jenis kelamin, usia, frekuensi mengikuti kajian dalam waktu 1 bulan, pertimbangan mengikuti kajian, dan figur yang mendorong kehadiran dalam kajian. Kemudian dilakukan uji normalitas untuk mengetahui apakah data yang diambil berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak. Data yang berdistribusi normal jika memiliki nilai signifikansi sebesar $\geq 0,05$ (dalam Noor, 2011). Lalu untuk mengetahui hubungan di antara persepsi dengan motivasi menggunakan teknik korelasi *Pearson Product Moment*. Selanjutnya, dilakukan kategorisasi untuk mengetahui kategorisasi persepsi positif dan negatif serta tingkatan motivasi tinggi dan rendah, menggunakan perhitungan interpretasi skor berdasarkan nilai rata-rata (*mean*).

Terakhir, untuk mengetahui gambaran motivasi jamaah dalam mengikuti kajian digunakan data penunjang seperti, pertimbangan mengikuti kajian dan figur yang mendorong kehadiran dalam kajian.

Hasil dan Pembahasan

Tabel 1

Gambaran jenis kelamin responden

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Laki-laki	42	42%
Perempuan	58	58%
Total	100	100%

Berdasarkan hasil tabel di atas dapat disimpulkan, bahwa subjek paling banyak dari jamaah perempuan sebanyak 58 orang (58%), dan sisanya jamaah laki-laki sebanyak 42 orang (42%).

Tabel 2

Gambaran usia responden

Usia	Frekuensi	Persentase (%)
Dewasa Awal	95	95%
Dewasa Akhir	5	5%
Total	100	100%

Berdasarkan hasil tabel di atas dapat disimpulkan, bahwa subjek paling banyak dalam mengikuti kajian datang dari dewasa muda dengan rentang usia 18 sampai 40 tahun, sebanyak 95 orang (95%), dan sisanya dari dewasa akhir dengan rentang usia 40 sampai 60 tahun, sebanyak 5 orang (5%).

Tabel 3

Gambaran frekuensi kedatangan

Pertimbangan	Frekuensi	Persentase (%)
3-4 kali	61	61%
>5 kali	39	39%
Total	100	100

Berdasarkan hasil tabel di atas dapat disimpulkan, bahwa subjek paling banyak dalam mengikuti kajian dalam waktu 1 bulan sebanyak 3-4 kali dengan jumlah 61 orang (61%). Sedangkan jamaah dengan mengikuti kajian lebih dari 5 kali dalam waktu 1 bulan sebanyak 39 orang (39%).

Tabel 4

Gambaran pertimbangan mengikuti kajian

Pertimbangan	Frekuensi	Persentase (%)
Materi	54	54%
Ustadz	47	47%
Kewajiban	6	6%
Ajakan	3	3%
Total	100	100

Berdasarkan hasil tabel di atas dapat disimpulkan, bahwa subjek paling banyak dari pertimbangan mengikuti kajian datang dari materi kajian sebanyak 54 orang (54%), lalu jamaah paling banyak berikutnya dari ustadz pematari sebanyak 47 orang (47%). Sedangkan subjek yang datang karena kewajiban yang diberikan, paling sedikit sebanyak 6 orang (6%), dan ajakan dari orang lain jadi yang paling sedikit berikutnya sebanyak 3 orang (3%).

Tabel 5

Gambaran figur yang mendorong datang

Figur	Frekuensi	Persentase (%)
Diri Sendiri	64	64%
Pasangan	18	18%
Orang tua	4	4%
Keluarga	6	6%
Teman	8	8%
Total	100	100

Berdasarkan hasil tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa subjek paling banyak mengikuti

kajian datang dengan dorongan dari diri sendiri sebanyak 64 orang (64%), kemudian datang dengan dorongan dari pasangan jadi yang paling banyak berikutnya sebanyak 18 orang (18%), dan datang dengan dorongan kedatangan dari teman sebanyak 8 orang (8%). Sedangkan subjek paling sedikit mengikuti kajian datang dengan dorongan dari anggota keluarga sebanyak 6 orang (6%) dan datang dengan dorongan orang tua sebanyak 4 orang (4%).

Tabel 6

Uji normalitas persepsi dan motivasi

	Kolmogrov-Smirnov Test	
	Persepsi	Motivasi
N	100	100
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,233	0,160

Hasil pada tabel 6 menunjukkan nilai signifikansi untuk variabel persepsi sebesar sig (p) = 0,233; (p > 0,05), dan untuk nilai signifikansi variabel motivasi sebesar sig (p) = 0,160; (p > 0,05). Berdasarkan hasil tersebut, dapat dikatakan bahwa kedua variabel terdistribusi normal.

Tabel 7

Uji korelasi persepsi dengan motivasi

	Score	
	Persepsi	Motivasi
Pearson Correlation	0,489	0,489
Sig. (2-tailed)	0,000	0,000
N	100	100

Berdasarkan hasil pada tabel 7 didapatkan hasil sig (p) sebesar 0.000, (p < 0,05) yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi terhadap ustadz dengan motivasi mengikuti kajian. Hasil keofisiensi (r) dalam penelitian ini antara persepsi terhadap ustadz dengan motivasi mengikuti kajian menunjukkan angka 0,489 yang artinya, terdapat hubungan positif yang sedang antara persepsi terhadap ustadz dengan motivasi mengikuti kajian. Hasil tersebut menunjukkan hipotesis diterima, bahwa ada hubungan positif signifikan antara persepsi terhadap ustadz dan motivasi mengikuti kajian.

Tabel 8

Kategorisasi persepsi

Skor	Kategorisasi	Jumlah	Presentase
> 111,44	Positif	51	54%
≤111,44	Negatif	49	46%
Total		100	100%

Berdasarkan data pada tabel 8 di atas, dapat dilihat bahwa subjek dengan skor lebih besar dari 111,44 masuk katagori positif sebanyak 51 orang (51%) dan subjek dengan skor lebih kecil dan sama

dengan 111,44 masuk kategori negatif sebanyak 49 orang (49%). Jadi, jamaah kajian lebih banyak memiliki persepsi positif sebesar 51%.

Tabel 9
Kategorisasi motivasi

Skor	Kategorisasi	Jumlah	Presentase
>94,25	Tinggi	54	51%
≤94,25	Rendah	46	49%
Total		100	100%

Berdasarkan pada tabel 9 di atas dapat dilihat bahwa subjek dengan skor lebih besar dari 94,25 masuk kategori tinggi sebanyak 54 orang (54%) dan subjek dengan skor lebih kecil dan sama dengan 94,25 masuk kategori rendah sebanyak 46 orang (46%). Jadi, jamaah kajian lebih banyak yang memiliki motivasi tinggi sebesar 54%.

Tabel 10
Gambaran motivasi ditinjau dari pertimbangan mengikuti kajian

Pertimbangan	Motivasi		Total
	Tinggi (%)	Rendah (%)	
Materi kajian	32 (59%)	22 (41%)	54
Ustadz	21 (57%)	16 (43%)	37
Pemateri			
Kewajiban	0 (0%)	6 (100%)	6
Ajakan	1 (33%)	2 (67%)	3
Total	54 (54%)	46 (46%)	100 (100%)

Berdasarkan data pada tabel 10, dapat dilihat bahwa subjek mendatangi kajian dengan alasan materi kajian lebih banyak pada motivasi tinggi, sebanyak 32 orang (59%), karena ustadz pemateri juga lebih banyak pada motivasi tinggi sebanyak 21 orang (57%). Namun, subjek mendatangi kajian dengan alasan karena kewajiban yang diberikan semuanya pada motivasi rendah sebanyak 6 orang (100%), dan ajakan dari orang lain juga lebih banyak yang rendah berjumlah 2 orang (67%). Jadi jamaah yang mendatangi kajian dari materi kajian dan Ustadz pemateri lebih banyak pada kategori motivasi tinggi, sedangkan karena kewajiban dan ajakan dari orang lain lebih banyak dengan motivasi rendah.

Tabel 11

Gambaran motivasi ditinjau dari figur yang mendorong kehadiran

Figur	Motivasi		Total
	Tinggi (%)	Rendah (%)	
Diri Sendiri	33 (51,5%)	31 (48,5%)	64
Pasangan	14 (78 %)	4 (22%)	18
Orangtua	1 (25%)	3 (75%)	4
Keluarga	2 (33%)	4 (67%)	6
Teman	4 (50%)	4 (50%)	8
Total	54(54%)	46(46%)	100

Berdasarkan data pada tabel 11, dapat dilihat bahwa subjek mendatangi kajian dengan dorongan diri sendiri lebih banyak memiliki motivasi tinggi sebanyak 33 orang (51,5%), dan dorongan pasangan sebanyak 14 orang (78%). Namun, subjek yang datang kajian karena dorongan dari orangtua lebih banyak memiliki motivasi rendah sebanyak 3 orang (75%), dan dorongan anggota keluarga sebanyak 4 orang (67%). Tetapi, dorongan dari teman memiliki motivasi tinggi dan rendah yang sama banyaknya yaitu sebanyak 4 orang (50%). Jadi jamaah kajian yang datang dengan dorongan diri sendiri dan pasangan lebih banyak memiliki motivasi tinggi, sedangkan jamaah yang datang kajian dengan dorongan orangtua dan anggota keluarga lebih banyak memiliki motivasi rendah, kemudian jamaah yang datang dengan dorongan dari teman memiliki presentase kedatangan yang sama antara tinggi dan rendah.

Pembahasan

Berdasarkan uji statistik dengan metode korelasional *pearson product moment*, diperoleh nilai sig (p) sebesar 0.000, (p <0,05) artinya hipotesis diterima, dengan hasil koefisiensi (r) sebesar 0,489. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara persepsi terhadap ustadz dan motivasi mengikuti kajian di Majelis Ta'Lim Nurul Iman Blok M Square. Yang artinya, semakin positif persepsi jamaah terhadap ustadz pemateri maka semakin tinggi motivasi jamaah dalam mengikuti kajian. Sebaliknya, semakin negatif persepsi jamaah terhadap ustadz pemateri maka semakin rendah motivasi jamaah dalam mengikuti kajian. Persepsi menurut Robbin (dalam Felicia, 2019) adalah proses yang digunakan individu untuk mengelola, menilai, dan menafsirkan informasi yang diberikan lingkungan, dalam rangka memberikan makna kepada lingkungan dengan cara mengorganisasi dan menginterpretasi, sehingga akan mempengaruhi perilaku individu. Jamaah yang memiliki persepsi positif terhadap ustadz, menilai bahwa ustadz tersebut mampu menyampaikan materi yang akan dibawakan dengan menarik dan komunikatif, sehingga setiap materi yang akan disampaikan sang ustadz dirasa menjadi lebih

mudah dipahami. Adapun mereka yang mengikuti kajian dengan pertimbangan materi-materi kajian merasakan bahwa setiap materi yang disampaikan para ustadz sangat bermanfaat bagi dirinya dalam upaya meningkatkan keimanan, sehingga menimbulkan perilaku untuk selalu terdorong rutin dan meluangkan waktunya untuk mengikuti kajian, mendengarkan kajian dengan antusias dan penuh semangat, seperti mencatat setiap materi yang disampaikan oleh sang ustadz, termotivasi untuk memberikan pertanyaan pada saat sesi tanya jawab, rela datang dari luar kota hanya untuk mengikuti kajian, dan datang kajian lebih dulu agar mendapatkan tempat paling nyaman. Berbeda dengan jamaah yang mengikuti kajiannya hanya karena kewajiban yang diberikan saja, mereka cenderung tidak memiliki pengetahuan apapun tentang sosok ustadz dan materi apa yang akan disampaikan sang ustadz. Sehingga mengikuti kajian dirasa membosankan dan tidak menarik dengan kata lain memiliki persepsi negatif. Pada akhirnya menyurutkan dan menurunkan semangat untuk datang ke kajian atau terpaksa datang hanya karena memenuhi kewajiban saja tanpa dilandasi oleh perasaan apapun. Hal ini sejalan dengan penelitian (dalam Putro, 2016) yang berjudul, hubungan antara persepsi terhadap kompensasi dengan motivasi kerja pada guru SLB Negeri 01 Bantul Yogyakarta, yang menyatakan bahwa semakin tinggi persepsi yang diterima seseorang maka semakin tinggi motivasi yang dimiliki. Sebaliknya, semakin negatif persepsi yang diterima seseorang maka semakin rendah motivasi yang dimiliki. Senada dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ningsih, 2015) yang menyatakan terdapat hubungan positif signifikan, antara hubungan persepsi siswa terhadap kepribadian guru dengan motivasi belajar siswa kelas V di SDN Srengseng Sawah 07 Pagi Jakarta.

Dalam penelitian ini, diperoleh hasil r^2 sebesar 0,239 (23,9%) yang menunjukkan bahwa kontribusi persepsi jamaah terhadap ustadz cukup dalam mempengaruhi motivasi mengikuti kajian, yaitu sebesar 23,9%. Yang artinya, motivasi dari kehadiran jamaah dalam mengikuti kajian cukup di dasari oleh faktor-faktor persepsi yang menjadi landasan atas kehadirannya. Seperti, merasakan bahwa materi-materi kajian yang akan disampaikan oleh para ustadz, dirasa sangat bermanfaat dan dibutuhkan bagi dirinya, merasakan bahwa karakter sang ustadz dalam menyampaikan materi, dirasa menarik sehingga mengikuti kajian menjadi menyenangkan dan memberi rasa semangat, atau mengikuti kajian karena mengidolakan figur sang ustadz. Sisanya, 76,1% dipengaruhi faktor lainnya. Seperti, adanya hasrat keinginan berhasil, adanya dorongan serta kebutuhan dalam melakukan

kegiatan, adanya harapan dan cita-cita, adanya penghargaan, adanya kegiatan yang menarik, serta adanya lingkungan yang kondusif.

Diketahui hasil kategorisasi dari persepsi terhadap ustadz dalam penelitian ini, menunjukkan bahwa lebih banyak jamaah yang memiliki persepsi positif terhadap ustadz, yaitu sebesar 51 orang (51%) dibandingkan dengan yang negatif. Artinya, lebih banyak jamaah kajian yang menilai bahwa ilmu-ilmu yang disampaikan sang ustadz begitu dibutuhkan untuk dapat meningkatkan pengetahuan agama dalam diri mereka, karakter ustadz dalam menyampaikan materi dirasa menyenangkan hingga membuat para jamaah senang mengikuti setiap kajiannya. Hal ini dikarenakan para jamaah di Majelis Ta'Lim Nurul Iman Blok M Square, telah memiliki rasa percaya kepada sosok ustadz yang menyampaikan materi tersebut, memang merupakan ustadz-ustadz yang cukup terkenal di kalangan masyarakat. Dengan adanya *trust* (rasa percaya), maka para jamaah yakin bahwa keimanannya akan semakin meningkat di masa mendatang. Seperti yang diungkapkan oleh Moorman, dkk (dalam Yusra, 2015) yang mengatakan *trust* sebagai perilaku seseorang untuk bersandar (*rely on*) kepada reliabilitas dan integritas orang lain dalam memenuhi harapannya di masa yang akan datang. Penelitian (dalam Viana, 2017) yang berjudul hubungan antara persepsi terhadap lingkungan kerja dengan motivasi kerja pada pegawai balaikota Surakarta, menyatakan ada hubungan positif yang sangat signifikan antara persepsi terhadap lingkungan kerja dengan motivasi kerja. Semakin positif persepsi terhadap lingkungan kerja, maka akan semakin tinggi motivasi kerja para pegawai dan sebaliknya, semakin negatif persepsi terhadap lingkungan kerja maka akan semakin rendah motivasi kerja para pegawai.

Diketahui hasil kategorisasi dari motivasi mengikuti kajian dalam penelitian ini, menunjukkan bahwa lebih banyak jamaah yang memiliki motivasi tinggi, yaitu sebesar 54 orang (54%). Jamaah kajian yang memiliki motivasi tinggi, ialah jamaah yang selalu hadir mengikuti kajian, karena merasa bahwa mengikuti kajian dapat mendekatkan hubungan dengan Allah SWT, meningkatkan keimanan dalam diri mereka, memberikan rasa tenang secara batin, dan menambah ilmu pengetahuan dalam bidang agama. Selain mengikuti kajian, para jamaah juga dapat mengikuti kegiatan lainnya seperti, belajar mengaji, belajar tajwid, serta kegiatan *tablig akbar* yang sering dilaksanakan seperti menghadirkan ustadz nasional sebagai pengisi materi. Kegiatan agama yang cukup variatif ini dirasakan tidak membosankan sehingga mendorong dan memotivasi para jamaah untuk selalu datang ke kajian. Hal ini

dikarenakan para jamaah mendapatkan pengalaman positif selama mengikuti kajian. Dengan pengalaman positif serta menyenangkan, maka semakin meningkatkan keinginan dan motivasi para jamaah untuk datang dan mengikuti kajian tersebut. Seperti yang dinyatakan oleh Thorndike dalam teori belajarnya *law of effect* (dalam Amsari & Mujiran, 2018) bahwa kegiatan yang menyenangkan cenderung akan diulangi.

Berdasarkan data *crosstab* terlihat bahwa motivasi jamaah dengan pertimbangan mengikuti kajian, paling tinggi karena pertimbangan materi kajian yaitu sebanyak 32 orang (59%) dan ustadz penerjemah sebanyak 21 orang (57%). Para jamaah lebih banyak termotivasi untuk datang ke kajian, karena menilai bahwa materi-materi dalam kajian dirasa dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari yang dapat menambah pengetahuan agama sehingga mampu meningkatkan keimanan dalam diri mereka, apalagi disampaikan oleh ustadz yang mumpuni. Penelitian (dalam Herawati, 2010) menyatakan bahwa adanya keingintahuan dan belajar ilmu agama, serta keinginan memiliki dan memperdalam pengetahuan agama, menjadi faktor paling tinggi yang memotivasi seseorang dalam mengikuti kajian agama Tuan Guru H. Abdul Karim di Handil Kandangan Desa Tamban Kecamatan Kapuas Kuala Kabupaten Kapuas Banjarmasin. Sedangkan ustadz penerjemah menjadi paling tinggi berikutnya sebagai pertimbangan jamaah dalam mengikuti kajian. Hal ini karena banyak dari jamaah yang mengidolakan atau mengagumi sosok ustadz tertentu, yang menjadikan pertimbangan dari jamaah dalam mengikuti setiap kajiannya yang dirasa mudah dimengerti, komunikatif dalam menyampaikan materi, tema materi kajian yang selalu menarik, dan kepriadian sang ustadz yang bersahaja menjadikan jamaah senang mengikuti setiap kajiannya. Senada dengan penelitian (dalam Indrajed, 2009) yang menyatakan bahwa sosok Kiyai Bakar merupakan salah satu faktor pendorong masyarakat termotivasi dalam mengikuti pengajian di Majelis Ta'lim Pondok Pesantren Metal Rejoso Pasuruan. Kemudian motivasi jamaah dalam pertimbangan mengikuti kajian paling rendah di dasari oleh kewajiban yang diberikan sebanyak 100% dan ajakan dari orang lain sebanyak 67%. Hal ini dikarenakan dorongan yang berasal dari luar diri individu seperti kewajiban yang diberikan dan ajakan orang lain biasanya bersifat tidak sesuai dengan keinginan individu itu sendiri sehingga motivasi yang dirasakan menjadi rendah dan menjadi terpaksa untuk datang mengikuti kajian, dibandingkan dengan dorongan dari individu sendiri seperti ketertarikan terhadap karakter ustadz dalam menyampaikan materi, atau sosok ustadz nya itu

sendiri yang merupakan ustadz yang banyak dikenal masyarakat, dan materi-materi kajian yang disukai individu akan jauh lebih efektif dalam memotivasi seseorang mengikuti kajian karena tanpa ada paksaan dan berdasarkan keinginan serta dorongan dalam dirinya sendiri.

Jika dilihat dari faktor lainnya yang mempengaruhi motivasi seseorang dalam mengikuti kajian, berdasarkan *crosstab*, terlihat bahwa figur yang memotivasi kedatangan jamaah paling tinggi, adalah dari diri sendiri sebanyak 33 orang (51,5%) dan pasangan sebanyak 14 orang (78%). Jamaah kajian lebih banyak dimotivasi oleh dirinya sendiri, dikarenakan adanya keinginan, harapan, dan dorongan dalam diri mereka untuk memperbaiki diri kearah yang lebih baik dari segi keagamaan, dengan rutin datang ke kajian. Suhardi, (2013) menyatakan motivasi intrinsik adalah motivasi yang datangnya dari dalam diri seseorang. Motivasi ini terkadang muncul tanpa pengaruh apapun dari luar. Biasanya orang yang termotivasi secara intrinsik lebih mudah terdorong untuk mengambil tindakan. Bahkan, mereka bisa memotivasi dirinya sendiri tanpa perlu dimotivasi orang lain. Semua ini terjadi karena adanya prinsip tertentu yang mempengaruhi mereka. Sedangkan pasangan, mampu mendorong rasa semangat dalam diri seseorang dalam rutin mengikuti kajian, dikarenakan adanya rasa tanggung jawab baru yang mendorong mereka untuk terus termotivasi belajar.

Selanjutnya, motivasi jamaah dilihat dari figur yang mendorong kedatangan paling rendah adalah dari figur orang tua sebanyak 75% dan Anggota keluarga sebanyak 67%. Hal tersebut dikarenakan dorongan dari orang tua atau anggota keluarga bersifat perintah atau aturan yang harus dipatuhi, sehingga sering kali kehadiran dalam kajian menjadi terpaksa dan bukan keinginan sendiri. Selain itu, perbedaan usia dan persepsi yang dimiliki antara orang tua dan anak terkait tema materi-materi kajian yang akan diikuti dan persepsi terhadap sosok ustadz yang akan menyampaikan materi, serta tujuan dari kehadiran dalam kajian itu sendiri cenderung berbeda. Pada akhirnya mengikuti kajian dirasa tidak menyenangkan dan membosankan dalam diri anak, sehingga membuat si anak yang didorong untuk mengikuti kajian tidak memiliki rasa ketertarikan dan kurang termotivasi.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian diatas, dapat disimpulkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima, dengan nilai sig (p) sebesar 0.000 dan nilai r 0,489. Yang artinya, terdapat hubungan positif signifikan antara persepsi terhadap ustadz dengan motivasi mengikuti kajian. Sehingga, semakin

positif persepsi jamaah terhadap ustadz pemateri maka semakin tinggi motivasi jamaah dalam mengikuti kajian. Sebaliknya, semakin negatif persepsi jamaah terhadap ustadz pemateri maka semakin rendah motivasi jamaah dalam mengikuti kajian di Majelis Ta'Lim Nurul Iman Blok M Square. Selain itu, diperoleh nilai r^2 sebesar 23,9% yang artinya kontribusi persepsi jamaah terhadap ustadz pemateri cukup besar dalam mempengaruhi motivasi mengikuti kajian dan sisanya 76,1% dipengaruhi faktor lainnya.

Hasil kategorisasi dari persepsi menunjukkan lebih banyak jamaah dengan persepsi positif sebesar 51 orang (51%) dibandingkan dengan yang persepsinya negatif. Sedangkan hasil kategorisasi dari motivasi menunjukkan lebih banyak jamaah yang memiliki motivasi tinggi sebesar 54 orang (54%) dibandingkan yang rendah.

Terakhir dari data *crosstab*, diketahui pertimbangan materi kajian dan ustadz pemateri sebagai faktor yang paling tinggi dalam memotivasi kehadiran jamaah. Serta temuan lainnya dalam data *crosstab*, diketahui bahwa diri sendiri dan pasangan menjadi figur yang paling tinggi dalam mendorong kehadiran jamaah dalam mengikuti kajian.

Berdasarkan hasil pada penelitian ini, diharapkan kepada peneliti selanjutnya, untuk melakukan penelitian lebih lanjut terkait variable motivasi dengan variabel lainnya, yang berkaitan dengan kewajiban yang diberikan orangtua atau anggota keluarga dalam mengikuti kajian di Majelis Ta'Lim Nurul Iman Blok M Square.

Materi kajian menjadi faktor paling tinggi dalam pertimbangan jamaah untuk datang ke kajian, maka disarankan untuk para pengurus Masjid Ta'Lim, untuk memberikan materi kajian yang menarik khususnya yang diminati anak-anak muda seperti materi-materi dengan tema pernikahan atau materi-materi kajian terkait berita yang sedang hangat di kalangan masyarakat, agar lebih banyak orang tertarik untuk datang kajian.

Sementara itu, bagi para jamaah yang masih memiliki motivasi rendah untuk datang ke kajian terkait persepsi terhadap ustadz, disarankan untuk mengenal atau mengetahui sosok ustadz yang akan mengisi jadwal kajian melalui browsing atau menonton video ceramah ustadz pada aplikasi Youtube atau dengan mengikuti *official account* Majelis Ta'Lim Nurul Iman di sosial media untuk mengetahui jadwal resmi kajian terkait materi dan ustadz yang akan mengisi jadwal kajian. Dengan harapan, dapat membangun persepsi positif kepada para ustadz guna termotivasi ketika mengikuti kajian.

Daftar Pustaka

- Amsari, D., & Mujiran. (2018). Implikasi Teori Belajar E.Thorndike (Behavioristik) Dalam Pembelajaran Matematika. *Jurnal Basic Education*, 2(2), 52–60.
- Azwar, S. (2012). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Azwar, S. (2017). *Metode Penelitian Psikologi*. (Ed.II). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Felicia, S. (2019). *Gambaran Persepsi Terhadap Perceraian Pada Perempuan Single Dewasa Awal Yang Memiliki Orang Tua Bercerai* (Skripsi). Universitas Esa Unggul.
- Herawati. (2010). *Motivasi Jamaah dalam Pengajian Tuan Guru H. Abdul Karim di Handil Kandangan Desa Tamban Kecamatan Kapuas Kuala Kabupaten Kapuas* (Skripsi). Institut Agama Islam Negeri Antasari.
- Hidayah, S. N. (2009). *Pengaruh majelis ta'lim terhadap peningkatan religiusitas masyarakat desa tanjung kecamatan kedamean kabupaten gresik* (Skripsi). Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel.
- Indrajed, A. (2009). *Motivasi Masyarakat Dalam Mengikuti Kajian Di Majelis Ta'Lim Pondok Pesantren Metal Rejoso Pasuruan* (Skripsi). Universitas Islam Negeri Malang.
- Ningsih, D. A. (2015). *Hubungan persepsi siswa terhadap kepribadian guru dengan motivasi belajar siswa di sekolah dasar negeri srengseng sawah 07 pagi jakarta* (Skripsi). Universitas Negeri Islam Syarif Hidayatullah.
- Noor, J. (2011). *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana.
- Nurkholis, M. (2016). *Hubungan Antara Persepsi Tentang Suasana Pembelajaran Dengan Motivasi Belajar PAI Pada Siswa SD Negeri Blunyahrejo Yogyakarta* (Skripsi). Universitas Islam Negeri Sultan Kalijaga Yogyakarta.
- Putro, G. R. H. (2016). Hubungan antara Persepsi Terhadap Kompensasi dengan Motivasi Kerja pada Guru SLB Negeri 01 Bantul Yogyakarta. *Journal of Education*, 13 (1).

Rozali, Y. A. (2008). Perbedaan motivasi belajar

ditinjau dari pembelajaran berbasis pengalaman (studi pada mahasiswa kelas psikometri, Fakultas Psikologi Universitas Esa Unggul). *Jurnal Psikologi Esa Unggul*, 11(02), 126291.

Sugiyono, P. D. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suhardi. (2013). *The Science Of Motivation Kitab Motivasi*. Jakarta: PT. Alex Media Komputindo.

Trisnawati, I., Mudayen, Y. V., & Paliviana, D. A. (2017). Hubungan Persepsi Dengan Motivasi Untuk Studi Lanjut S2 Kebidanan. *Journal of Health Studies*, 1(2), 161–167.

Uno B, H. (2008). *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Askara.

Viana, H. T. (2017). *Hubungan antara Persepsi terhadap Lingkungan Kerja dengan Motivasi Kerja pada Pegawai Balaikota Surakarta (Skripsi)*. Universitas Muhamadiyah Surakarta.

Yusra, R. (2015). *Hubungan Religiusitas Orang Tua Dengan Trus Menyekolahkan Anak Ke SD IT Di Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru (Skripsi)*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.